

# Penentuan Joint Cost Dalam Penentuan Laba Produk Kopi Pada Kelompok Tani Sumber Kembang Jember

## The Calculation of Joint Cost for Determination of Coffee Product Profit in Sumber Kembang Jember Farmers Group

Oryza Ardhiarisca<sup>1)</sup>, Sumadi<sup>2)</sup>, Rediyanto Putra<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Negeri Jember  
Jl. Mastrip PO BOX 164 Jember, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Ketintang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1)</sup>oryza\_risca@poliije.ac.id

<sup>2)</sup>madidhea57@gmail.com

<sup>3)</sup>rediyantoputra@unesa.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan perhitungan terkait harga pokok produksi dari usaha kopi yang dilakukan oleh kelompok tani Sumber Kembang Jember. Penentuan harga pokok produksi tersebut pada akhirnya akan digunakan sebagai dasar penentuan laba yang diperoleh oleh kelompok tani Sumber Kembang baik per produk atau pun keseluruhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder melalui proses pengumpulan data yaitu survei lokasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani Sumber Kembang dengan didasarkan pada metode full costing adalah Rp 95.691.750,00. Harga pokok produksi ini kemudian dialokasikan kepada 8 jenis produk yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang dengan menggunakan metode nilai pasar, sehingga diketahui bahwa sebagian besar produk memiliki selisih lebih dari 100% antara harga jual dan harga pokok produksi per produk. Dengan demikian, secara finansial keuntungan kotor kelompok tani Sumber Kembang ini masuk dalam katagori yang besar.

**Kata Kunci:** Harga Pokok Produksi, Laba Kotor, Metode Full Costing, Metode Nilai Pasar

### I. PENDAHULUAN

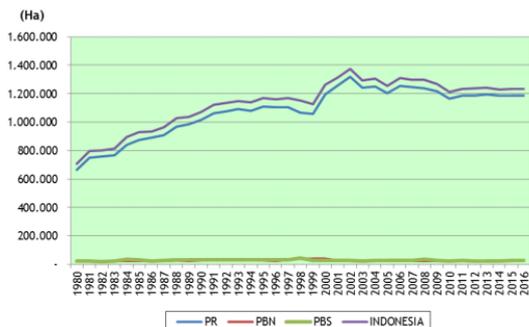
Kopi di dunia saat ini telah menjadi suatu komoditas utama yang populer di perdagangan. Ayelign et al (2013) menjelaskan bahwa kopi memiliki daya tarik yang disebabkan oleh rasa yang unik, faktor sejarah, tradisi, dan sosial, serta kepentingan ekonomi. Dengan demikian, hal ini pada akhirnya menyebabkan minat kopi di dunia menjadi tinggi. Kopi juga memiliki daya tarik yang tinggi karena sebagian besar orang menggunakannya saat bekerja untuk mengurangi rasa lelah atau kantuk yang dialami. Kopi merupakan salah satu produk alam yang mengandung kafein (Nawrot et al, 2003), sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan dan mengurangi rasa lelah (Smith,2002). Oleh karena itu,

kopi sampai saat ini menjadi suatu komoditas yang memiliki daya tarik tinggi di dunia.

Kopi pada umumnya dikonsumsi oleh penduduk di dunia dalam bentuk minuman yang diolah dari bahan dasar ekstrak biji kopi. International Coffe Organization (ICO) menyatakan pada tahun 2013 tingkat kebutuhan akan kopi bubuk di dunia kurang lebih sekitar 8,77 juta ton (ICO,2015). Fenomena ini semakin memperkuat bukti nyata adanya potensi yang tinggi dari kopi sebagai produk yang mampu menjadi sumber ekonomi bagi setiap orang yang berhasil memproduksinya.

Produk kopi juga menjadi komoditi yang diminati oleh penduduk di Indonesia. Hal ini terbukti dari tingginya jumlah produksi kopi yang dihasilkan

di Indonesia. Data dari FAO pada tahun 2013 mencatat bahwa Indonesia telah menjadi negara penghasil kopi ketiga setelah Brazil dan Vietnam (Kementerian Pertanian, 2016). Potensi produksi kopi di Indonesia ini menjadi peluang yang sangat tinggi bagi masyarakat Indonesia untuk menjadi sumber penghasilan untuk dapat meningkatkan taraf hidup. Perkembangan usaha kopi di Indonesia sampai saat ini terbukti mengalami perkembangan yang pesat.



**Gambar 1. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1980–2016. Sumber: Kementerian Pertanian (2016)**

Gambar 1 diatas menunjukkan mengenai perkembangan dari luas area yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk melakukan usaha budidaya tanaman kopi tahun 1980-2016. Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa luas area kopi di Indonesia sampai dengan 2016 adalah lebih dari 1,2 juta hektar, dimana jumlah ini mengalami peningkatan sekitar 74,33% dari luas area pada tahun sebelumnya. Luas area kopi di Indonesia saat ini dikuasai oleh perkebunan yang dikelola oleh rakyat (perkebunan rakyat) sebesar 96,19%. Luasnya area kopi di Indonesia ini menjadikan suatu hal yang wajar jika Indonesia menjadi produsen kopi terbesar ketiga di dunia.

Produksi kopi di Indonesia dihasilkan oleh 33 provinsi yang ada di Indonesia, dimana dari 33 provinsi tersebut terdapat lima provinsi di Indonesia yang mampu menghasilkan tingkat produksi paling tinggi. Lima provinsi di Indonesia dengan jumlah produksi kopi tertinggi menurut data dari Direktorat Jendral Perkebunan dipegang pada tahun 2017 seperti disajikan pada tabel 1.

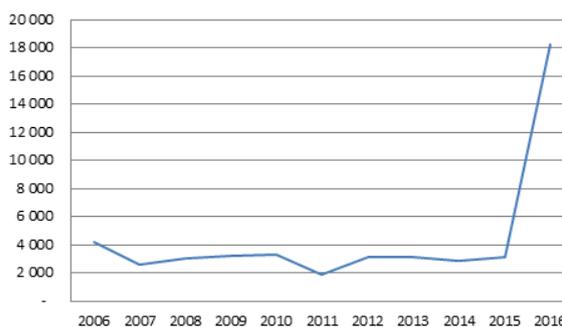
**Tabel 1 Provinsi Penghasil Kopi Terbesar Tahun 2017**

Nama Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Produksi (ton)	Presentase
Provinsi Sumetra Selatan	206.018	110.481	53,63%
Provinsi Lampung	137.928	110.368	80,02%
Provinsi Jawa Timur	80.721	67.614	83,76%
Provinsi Sumatera Utara	58.773	61.092	103,95%
Provinsi Aceh	69.128	46.828	67,74%

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Kopi 2015-2017

Tabel 1 diatas memperlihatkan bahwa Provinsi Sumatra Utara merupakan provinsi dengan tingkat produktivitas kopi tertinggi di Indonesia yang kemudian diikuti oleh Provinsi Jawa Timur. Hal ini didasarkan pada perbandingan tingkat produksi dengan jumlah luas lahan yang digunakan sebagai area produksi kopi. Meskipun demikian, Jumlah produksi kopi di Jawa Timur masih lebih tinggi dibandingkan dengan Sumatra Utara.

Produksi kopi di Jawa Timur pada tahun 2017 mencapai produktivitas yang tinggi karena terjadinya peningkatan jumlah produksi dari kabupaten dan kota yang ada. Kabupaten di Jawa Timur dengan tingkat perkembangan produksi kopi paling signifikan terjadi di Kabupaten Jember. Gambar 2 berikut menyajikan tingkat perkembangan yang terjadi dari jumlah produksi kopi di Kabupaten Jember.



**Gambar 2. Jumlah Produksi Kopi di Kabupaten Jember. Sumber: data www.bps.go.id**

Gambar 2 diatas memperlihatkan bahwa pertumbuhan produksi kopi di Kabupaten Jember dari tahun 2015 ke 2016 mengalami pertumbuhan lebih dari 4x lipat yaitu dari 4.000 ton per tahun menjadi 18.000 ton per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi usaha kopi di Kabupaten Jember saat ini sangat tinggi.

Perkembangan produksi kopi di Indonesia akan semakin dapat meningkat jika para pengusaha

kopi di Indonesia dapat mendapatkan keuntungan yang maksimal. Hal ini dikarenakan jika petani kopi mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka keuntungan tersebut dapat digunakan untuk menambah jumlah modal yang digunakan untuk melakukan proses produksi kopi. Oleh karena itu, harga pokok produksi dari produk kopi yang dihasilkan petani kopi perlu untuk diketahui dengan tepat. Harga pokok produksi yang telah diketahui akan digunakan sebagai dasar penentuan harga jual setelah ditambahkan dengan keuntungan yang diinginkan. Supriyono (2010:16) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah jumlah yang dapat dinyatakan dalam satuan uang untuk menghasilkan produk atau jasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan penentuan harga pokok produksi dan pengalokasiannya pada beberapa produk kopi di kelompok tani Kabupaten Jember.

Penelitian ini akan difokuskan pada usaha kopi yang ada di Kabupaten Jember yaitu kelompok tani Sumber Kembang. Alasan pemilihan kelompok tani Sumber Kembang sebagai subjek penelitian dikarenakan Kabupaten Jember merupakan kabupaten dengan pertumbuhan jumlah produksi kopi yang paling signifikan di Jawa Timur pada tahun 2016 dan kelompok tani ini merupakan kelompok tani kopi yang telah memproduksi kopi dalam jumlah besar serta melakukan ekspor melalui kerjasama dengan PT. Indocom sejak 2006.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini disusun secara sistematis, terencana, dan terstruktur mulai dari awal hingga desain penelitian. Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena jenis data penelitian yang digunakan adalah berupa angka. Pendekatan deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk memberikan penjelasan terkait objek dan hasil penelitian. Sugiyono (2012:29) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai gambaran objek yang diteliti berdasarkan data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis dan pembuatan kesimpulan lebih lanjut.

### 2. Lokasi dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan Kelompok Tani Sumber Kembang sebagai subjek penelitian. Kelompok tani Sumber Kembang merupakan kelompok tani yang menghasilkan produk Kasim Coffee. Nama Kasim Coffee diperoleh dari nama ketua kelompok tani Sumber Kembang. Kelompok tani Sumber Kembang berlokasi di Dusun Durjo RT 001/006 Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Kelompok tani Sumber Kembang

ini adalah salah satu anggota Gabungan Kelompok Tani Maju Mapan.

### 3. Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang berupa daftar biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Sumber Kembang untuk kegiatan usaha tani kopi dan data pendukung lainnya terkait usaha kopi yang dilakukan oleh kelompok tani Sumber Kembang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a) Survei Lapangan

Metode ini dilakukan dengan secara langsung turun ke lokasi penelitian yang dituju. Metode ini dilakukan sebagai bentuk awal guna mengetahui kondisi serta informasi-informasi penting pada lokasi penelitian.

#### b) Wawancara

Tujuan dari wawancara adalah mendapatkan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan dan biaya yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Sumber Kembang untuk memproduksi kopi. Adapun yang menjadi narasumber dari penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani Sumber Kembang yaitu Bapak Kasim.

#### c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data berupa dokumen pendukung untuk pelaksanaan penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif. Metode ini akan melakukan analisis pada data penelitian yang telah dikumpulkan dengan melakukan rekomendasi penyusunan harga pokok produksi dengan didasarkan pada metode full costing. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi diketahui dengan jelas, jumlah dan harganya.
2. Pengklasifikasian biaya yang tergolong biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
3. Menghitung biaya pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

4. Melakukan alokasi biaya pokok produksi dengan menggunakan metode nilai pasar pada setiap produk yang dihasilkan
5. Melakukan perhitungan laba

### III. HASIL PENELITIAN

#### 1. Gambaran Subyek Penelitian

Kelompok tani kopi “Sumber Kembang” merupakan kelompok petani kopi yang ada di Dusun Durjo Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur. Kelompok tani ini didirikan sejak tahun 2009 yang terdiri dari beberapa petani kopi yang berda di sekitar Desa Durjo Kecamatan Sukorambi yang berada disekitar lereng Gunung Argopuro. Kelompok tani ini diketuai oleh Bapak Kasim dengan jumlah petani yang menjadi anggota kelompok tani Sumber Kembang ini ada sekitar 224 orang. Petani yang menjadi anggota dari kelompok ini sampai saat ini mengelola lahan yang disewa dari Perhutani. Luas lahan yang dikelola oleh kelompok tani Sumber Kembang di perkebunan kopi yang ada di Desa Durjo Kecamatan Sukorambi adalah 380 m<sup>2</sup> hektar (Hasil wawancara awal dengan ketua).

Kelompok Tani Sumber Kembang saat ini berada dalam bimbingan Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, dan Dinas Kehutanan Jember. Bapak Kasim selaku pimpinan/ketua kelompok tani Sumber Kembang dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya dibantu oleh istrinya. Kelompok

tani ini telah menghasilkan produk kopi bubuk arabika dan robusta. Seluruh kopi yang dihasilkan oleh anggota akan disetorkan kepada ketua kelompok tani untuk diolah lebih lanjut. Bapak Kasim selaku ketua melakukan pengolahan lebih lanjut kopi tersebut dibantu dengan 13 orang buruh yang terdiri dari 9 orang yang berstatus tetap dan 4 orang berstatus borongan.

Jumlah produksi kopi dalam satu kali masa panen untuk kelompok tani ini adalah sebanyak 6 ton bentuk gelondong yang kemudian diolah menjadi 1,5 ton bersih per hektar yang terdiri dari kopi arabika dan robusta dengan perbandingan 1:2. Produk kopi yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang dijual lokal dan dijual secara ekspor melalui PT. Indocom. Produk kopi arabika yang dijual lokal terdiri dari kopi robusta dan kopi arabika jenis yang bermacam-macam, namun jenis yang sudah memiliki kemasan sederhana saat ini yaitu adalah jenis kopi arabika full wash, honey, dan lanang. Produk-produk ini dijual secara lokal melalui 10 orang mitra yang berada di Jember, Banyuwangi, Malang, Belitung, Tanggerang, dan Bogor. Sedangkan, produk kopi robusta yang dihasilkan dijual untuk diekspor adalah kopi yang masih dalam bentuk kopi gelondong dengan menjalin kerjasama dengan PT. Indocom. Adapun beberapa jenis produk yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. Jenis Produk Kopi Kelompok Tani Sumber Kembang**

No	Jenis Kopi	Harga Jual
1	Arabica HS Basah	Rp27.000/kg
2	Arabica Green Bean	Rp80.000/kg
3	Robusta Green Bean	Rp35.000/kg
4	Arabica Hobey	Rp18.000/ons
5	Arabica Full Wash	Rp18.000/Ons
6	Arabica lanang	Rp22.000/ons
7	Arabica Afkiran	Rp5.000/kg
8	Afkiran Robusta	Rp5.000/kg

#### 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan metode full costing. Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini memasukkan tiga jenis biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan yang pertama adalah perhitungan terkait biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh kelompok tani Sumber

Kembang. Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh kelompok tani Sumber Kembang merupakan biaya-biaya yang digunakan untuk menjamin produk kopi dihasilkan dengan baik seperti pupuk, kemasan, dan stiker. Pemupukan dilakukan satu tahun sekali yang dilakukan pada awal musim hujan yaitu Bulan Oktober atau November. Adapun hasil perhitungan biaya bahan baku disajikan pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Biaya Bahan Baku**

No	Jenis bahan baku	Jumlah	Harga Satuan	Total
1	Pupuk Urea	9,2 Kw	Rp180.000,-	Rp1.656.000,-
2	Pupuk Ponska	9,2 Kw	Rp230.000,-	Rp2.116.000,-
3	Pupuk ZA	9,2Kw	Rp140.000,-	Rp1.288.000,-
4	Kemasan premium	1.560 pack	Rp1.600,-	Rp2.496.000,-

**Oryza Ardhiarisca, Sumadi, Rediyanto Putra.** Penentuan Joint Cost Dalam Penentuan Laba Produk Kopi Pada Kelompok Tani Sumber Kembang Jember

5	Stiker premium	1.560 pack	Rp800,-	Rp1.248.000,-
6	Kemasan biasa	899 pak	Rp500,-	Rp449.500,-
7	Sticker	899 pack	Rp800,-	Rp719.200,-
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>				<b>Rp9.972.700,-</b>

Sumber: data diolah

Perhitungan biaya yang selanjutnya adalah perhitungan biaya tenaga kerja langsung. Biaya tenaga kerja langsung ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk para pekerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi kopi. Tenaga kerja tersebut digunakan pada kegiatan penyiangan, pembuatan lubang pupuk, pemupukan, pemangkasan, pemetikan, sortasi. Hasil perhitungan biaya tenaga kerja langsung pada kelompok tani Sumber Kembang disajikan pada tabel 5 berikut

**Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Langsung**

No	Jenis Tenaga Kerja	Dasar Biaya		Harga Satuan	Frekuensi	Total
		Hari Kerja	Hasil Produksi			
1	Penyiangan	80	-	Rp35.000,00	4x / tahun	Rp11.200.000,-
2	Pembuatan lubang pupuk	16	-	Rp35.000,00	1x / tahun	Rp560.000,-
3	Pemupukan	40	-	Rp35.000,00	1x / tahun	Rp1.400.000,-
4	Pemangkasan	30	-	Rp35.000,00	2x / tahun	Rp8.400.000,-
5	Pulper-huller	60	-	Rp45.000,00	1x	Rp2.700.000,-
6	Sortir kering	60	-	Rp 35.000,00	1x	Rp2.100.000,-
7	Pemetikan Kopi Arabika	-	8.844 Kg	Rp 1.500	-	Rp 13.266.000,-
8	Pemetikan Kopi Robusta	-	15.160 Kg	Rp 900	-	Rp 13.644.000,-
9	Sortasi	-	24.000 Kg	Rp 200	-	Rp 4.800.000,-
<b>Total Biaya Tenaga Kerja</b>						<b>Rp58.070.000,-</b>

Sumber: data diolah

Perhitungan biaya yang terakhir adalah biaya tenaga kerja langsung. Hasil perhitungan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik terdiri dari overhead pabrik yang dikeluarkan oleh kelompok tani beberapa biaya-biaya lain yang tidak dapat diklasifikasikan pada biaya bahan baku dan biaya Sumber Kembang disajikan pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Biaya Overhead Pabrik**

No	Jenis Biaya	Kebutuhan / Produksi	Harga Satuan	Total
1	Biaya Bensin untuk pulper	6 liter	Rp7.500,00	Rp45.000,-
2	Biaya solar untuk Huller	120 liter	Rp5.150,00	Rp618.000,-
3	Biaya sangria	1.356 Kg	Rp20.000/kg	Rp27.120.000,-
4	Biaya selep	1.356Kg	Rp300/kg	Rp406.800,-
<b>Total Biaya Overhead Pabrik</b>				<b>Rp27.649.050,-</b>

Sumber: data diolah

Perhitungan ketiga jenis biaya yang telah disajikan pada tabel 4 sampai 6 sebelumnya kemudian dijumlahkan untuk mengetahui total harga pokok produksi. Harga pokok produksi ini nantinya akan dialokasikan kepada 8 jenis produk kopi yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang.

Metode yang digunakan pada penelitian ini untuk alokasi harga pokok produksi adalah menggunakan metode nilai pasar. Adapun perhitungan total harga pokok produksi dan alokasi nya disajikan pada tabel 7 dan 8 berikut.

**Tabel 7 Total Harga Pokok Produksi**

No	Jenis Biaya	Total
1	Biaya bahan baku	Rp9.972.700,-
2	Biaya tenaga kerja	Rp58.070.000,-
3	Biaya overhead pabrik	Rp27.649.050,-
<b>Harga Pokok Produksi</b>		<b>Rp95.691.750,-</b>

Sumber: data diolah

**Tabel 8. Alokasi Harga Pokok Produksi**

Jenis Produk	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Jual	Nilai Jual	Nilai Jual Relatif (%)	Alokasi HPP	Harga Pokok Per Unit
Produk No. 1	775	Rp27.000/kg	Rp20.925.000	9,724	Rp 9.305.065,77	Rp 12.006
Produk No. 2	620	Rp80.000/kg	Rp49.600.000	23,05	Rp 22.056.948,4	Rp 35.575
Produk No. 3	3.100	Rp35.000/kg	Rp108.500.000	50,422	Rp 48.249.694,2	Rp 15.564
Produk No. 4	52	Rp18.000/ons	Rp9.360.000	4,35	Rp 4.162.591,12	Rp 8.004
Produk No. 5	52	Rp18.000/ons	Rp9.360.000	4,35	Rp 4.162.591,12	Rp 8.004
Produk No. 6	52	Rp22.000/ons	Rp11.440.000	4,35	Rp 4.162.591,12	Rp 8.004
Produk No. 7	400	Rp5.000/kg	Rp2.000.000	0,93	Rp 889.993,275	Rp 2.224
Produk No. 8	800	Rp5.000/kg	Rp4.000.000	2,84	Rp 2.702.335,02	Rp 3.378
<b>TOTAL</b>	<b>5.851</b>		<b>Rp215.185.000</b>	<b>100%</b>	<b>Rp 95.691.750,-</b>	

Sumber: data diolah

Tabel 7 dan 8 diatas telah menunjukkan mengenai total harga pokok produksi pada tahun 2018 dari kelompok tani Sumber Kembang dan pengalokasiannya pada 8 jenis produk kopi yang dihasilkan. Berdasarkan data pada tabel 8 diatas menunjukkan bahwa penentuan harga jual produk kopi dari kelompok tani Sumber Kembang memiliki

selisih yang signifikan dengan harga pokok produksi per unitnya. Sebagian besar produk memiliki selisih mencapai lebih dari 100%. Tabel 9 berikut menunjukkan mengenai besaran selisih (laba) untuk setiap produk kopi yang dihasilkan baik dalam satuan uang ataupun persentase.

**Tabel 9. Perhitungan Laba per Produk**

No	Jenis Kopi	Harga Jual	Harga Pokok Produksi	Labanya per Produk	% Laba Per Produk
1	Arabica HS Basah	Rp27.000/kg	Rp 12.006	Rp 14.994	124,89
2	Arabica Green Bean	Rp80.000/kg	Rp 35.575	Rp 44.425	124,88
3	Robusta Green Bean	Rp35.000/kg	Rp 15.564	Rp 19.436	124,88
4	Arabica Hobey	Rp18.000/ons	Rp 8.004	Rp 9.996	124,89
5	Arabica Full Wash	Rp18.000/ons	Rp 8.004	Rp 9.996	124,89
6	Arabica lanang	Rp22.000/ons	Rp 8.004	Rp 9.996	124,89
7	Arabica Afkiran	Rp5.000/kg	Rp 2.224	Rp 2.276	102,34
8	Afkiran Robusta	Rp5.000/kg	Rp 3.378	Rp 1.622	48,02

Sumber: data diolah

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa laba untuk setiap produk kopi yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang sangat besar. Dengan demikian, harga jual yang telah ditetapkan

oleh kelompok tani Sumber Kembang untuk setiap produk yang dihasilkan sudah tepat untuk menghasilkan laba yang cukup besar dalam satu kali masa panen. Selanjutnya, perhitungan laba kotor

**Oryza Ardhiarisca, Sumadi, Rediyanto Putra.** Penentuan Joint Cost Dalam Penentuan Laba Produk Kopi Pada Kelompok Tani Sumber Kembang Jember

keseluruhan yang diperoleh oleh kelompok tani Sumber Kembang selama tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Labas Kotor tahun 2018 = Rp215.185.000,00 – Rp 95.691.750,00  
= Rp119.493.250,00

Persentase Laba Kotor Tahun 2018 =  $\frac{\text{Rp119.493.250,00}}{\text{Rp95.691.750,00}}$   
= 124, 873%

**IV. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan perhitungan terkait harga pokok produksi dari usaha kopi yang dilakukan oleh kelompok tani Sumber Kembang Jember. Penentuan harga pokok produksi tersebut pada akhirnya akan digunakan sebagai dasar penentuan laba yang diperoleh oleh kelompok tani Sumber Kembang baik per produk atau pun keseluruhan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh kelompok tani Sumber Kembang dengan didasarkan pada metode full costing adalah Rp 95.691.750,00. Harga pokok produksi ini kemudian dialokasikan kepada 8 jenis produk yang dihasilkan oleh kelompok tani Sumber Kembang, sehingga diketahui bahwa sebagian besar produk memiliki selisih lebih dari 100% antara harga jual dan harga pokok produksi per produk. Dengan demikian, secara finansial keuntungan kotor kelompok tani Sumber Kembang ini masuk dalam katagori yang besar.

Hasil penelitian ini dapat diterima dengan tetap memperhatikan beberapa keterbatasan yang dimiliki yaitu tidak maksimalnya data yang diperoleh untuk penelitian ini. Hal ini disebabkan para anggota kelompok tani Sumber Kembang belum melakukan proses arsiparis dokumen dengan baik, sehingga menyebabkan penelitian ini tidak mendapatkan data secara otentik dalam bentuk dokumen dan hanya terbatas pada penggunaan metode wawancara langsung untuk memperoleh data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus memaksimalkan perolehan sumber data yang akan diperoleh melalui identifikasi data-data yang diperlukan pada awal sebelum pelaksanaan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1]. Anwar, C., Ashari, L., F., & Indrayenti.(2010). Harga Pokok Produksi dalam Kaitannya dengan Penentuan Harga Jual untuk Pencapaian Target Laba Analisis (Studi Kasus pada PT. Indah Brothers di Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 1(1), 79-94

[2]. Ayelign, A., K. Sabally. (2013). Determination of Chlorogenic Acids (CGA) in Coffee Beans Using

HPLC. *American Journal of Research Communication*. 1 (2), 78-91.

[3]. Halim, A. (2012). Dasar-dasar Akuntansi Biaya. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

[4]. Hansen dan Mowen. (2009). Akuntansi Manajerial. Jakarta : Salemba Empa

[5]. International Coffee Organization (ICO). (2015). *ICO Annual Review 2013-2014. International Coffee Organization*. London.

[6]. Kementrian Pertanian. (2016). *Outlook Kopi Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*.

[7]. Kholmi & Yuningsih. (2009) Akuntansi Biaya, Malang : UMM Perss

[8]. Macpal, B., Morasa, J., & Tirayoh, V. (2014). Analisis Perhitungan Harga Pokok Penjualan Barang Produksi pada Jepara Meubel di Jepara Bandung. *Jurnal EMBA*, 2(3), 1495-1503

[9]. Mokoginta, S., R., N., Ilat, V., & Tirayoh, V. (2017). Analisis Alokasi Biaya Bersama dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UD. Totabuan Kacang Goyang Burung Maleo. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1512-1519

[10]. Mulyadi. (2012). *Akuntansi Biaya. Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

[11]. Mulyadi, D., Pertiwi, S., & Sandi, H. (2015). Analisis Penetapan Harga dalam Produk Kemasan pada Usaha Kue Hanif Cake. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 2(5), 89-94

[12]. Nawrot, P., S. Jordan., J. Eastwood., J. Rotstein., A. Hugenholtz., M. Feeley. (2003). Effects of Caffeine on Human Health. *Food Additives and Contaminants*. 20(1), 1-30.

[13]. Rompis, S., C., S., C. 2014. Analisis Perhitungan Biaya Bersama dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Untuk Produk Air Mneral dan Minuman Segar Pada CV. Ake Abadi. *Jurnal EMBA*, 2(3), 1633-1642

[14]. Smith, A. (2002). Effects of Caffeine on Human Behavior. *Food and Chemical Toxicology*. Vol. 40, 1243-1255.

[15]. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

[16]. Supriyono, R. A. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE

[17]. Wuriyani, I., & Yana, E. (2017). Pengaruh Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Terhadap Harga Jual pada PT Totum Diba Ciwaringin Cirebon, *Jurnal Edunomic* 5(01), 10–16